

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, persaingan yang terjadi antar perusahaan semakin ketat. Perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif agar dapat bertahan dan bersaing kuat di pasar global. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk memberikan pelayanan yang prima dan menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik guna menjamin keberlangsungan usaha perusahaan (Ulfah, 2012). Manajemen sebagai pihak internal perusahaan harus memiliki kinerja bisnis yang baik yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk dapat bersaing dan meningkatkan kualitas laba, sehingga para pelaku pasar atau investor tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut (Wiryandari dan Yuliati, 2009).

Hasil penelitian Beattie *et al.* (1994) menunjukkan bahwa investor cenderung lebih mementingkan informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Kondisi ini yang memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara menutupi kinerja perusahaan yang sebenarnya dan menampilkan kinerja yang sesuai dengan apa yang ingin manajer tampilkan (Tan dan Jamal, 2006 dalam Kristanto 2012).

Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang

berkepentingan (*principal*) dengan pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya (Aditama dan Purwaningsih, 2013).

Kusumawati dan Sasongko (2005) dalam tulisannya mengatakan bahwa diantara pihak eksternal dan internal, sebagai pengguna laporan keuangan, di dalam suatu perusahaan terkadang terdapat berbagai kepentingan sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang saling berkepentingan. Pihak internal yaitu manajemen memerlukan informasi laporan keuangan untuk perencanaan, pengkoordinasian dan pengendalian operasi perusahaan. Sedangkan pihak eksternal terdiri dari investor, kreditor, pelanggan, pemasok, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Investor berkepentingan untuk menentukan apakah mereka sebaiknya menjual atau tetap memegang saham perusahaan. Kreditor berkepentingan untuk memutuskan apakah kredit kepada perusahaan dapat diperpanjang atau diperbesar. Pelanggan dan pemasok berkepentingan dengan informasi keuangan untuk mengevaluasi hubungan usaha dengan perusahaan dan menentukan kelanjutan hubungan di masa datang. Lembaga pemerintah berkepentingan untuk mengevaluasi kewajiban pajak perusahaan dan menilai apakah perusahaan mematuhi peraturan-peraturan yang ditetapkan pemerintah. Lembaga pendidikan berkepentingan dengan laporan keuangan untuk tujuan penelitian. Masyarakat umum berkepentingan dalam aspek umum dan sosial perusahaan sebagai lembaga ekonomi masyarakat (Suwardjono, 2003).

Pertentangan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan tersebut antara lain pertama, manajemen

berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya. Kedua, manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan dan manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak semaksimal mungkin (Jin dan Machfoedz, 1998 dalam Sumomba dan Hutomo, 2012).

Konflik kepentingan semakin meningkat ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent* karena ketidakmampuan *principal* memonitor aktivitas *agent* dalam perusahaan, sedangkan *agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* yang dikenal dengan istilah asimetri informasi (Sumomba dan Hutomo, 2012). Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*, mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Schipper (2000) dalam Kusuma (2006) mendefinisikan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri.

Manajemen yang melakukan praktik manajemen laba akan menyebabkan perbedaan temporer antara akuntansi dengan pajak karena manajemen berupaya

untuk mengelola kenaikan laba akuntansi tanpa meningkatkan pendapatan kena pajak sehingga hal tersebut menghasilkan beban pajak tangguhan yang lebih tinggi. Beban pajak tangguhan diartikan sebagai beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut peraturan perpajakan yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak) melalui proses rekonsiliasi fiskal (Yuliati, 2004).

Rekonsiliasi fiskal adalah usaha mencocokkan perbedaan yang terdapat dalam laporan keuangan komersial dengan perbedaan yang terdapat dalam laporan keuangan fiskal, yang dapat berupa perbedaan tetap dan waktu (temporer). Perbedaan tetap adalah perbedaan yang terjadi karena transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial tetapi tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan temporer adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan standar akuntansi (Tjahjono dan Husein, 2000 dalam Sumomba dan Hutomo, 2012). Pihak manajemen yang cenderung lebih memprioritaskan peningkatan laba akuntansi dibandingkan laba fiskal merupakan hal yang lumrah untuk dilakukan, mengingat investor melihat baik buruknya kinerja perusahaan dari besarnya nilai laba akuntansi bukan dari besarnya laba fiskal (Sumomba dan Hutomo, 2012).

Antara Wajib Pajak dan pemerintah mempunyai perbedaan kepentingan dalam hal pembayaran pajak. Bagi Wajib Pajak Badan, membayar pajak berarti akan mengurangi kemampuan ekonomis Wajib Pajak, oleh karena itu Wajib Pajak Badan akan berusaha untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah sebagai pihak eksternal mempunyai keinginan untuk

mendapatkan pajak yang sebesar-besarnya sebagai pendapatan pemerintah yang wajib di setor ke negara. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2008). Perencanaan pajak sebagai proses mengorganisasi usaha Wajib Pajak atau kelompok Wajib Pajak sedemikian rupa sehingga hutang pajaknya baik Pajak Penghasilan (PPh) maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi yang minimal, sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu perencanaan pajak merupakan sesuatu yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor undang-undang perpajakan (Mangoting, 1999 dalam Suandy, 2008).

Penelitian mengenai pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba sebelumnya sudah diteliti oleh Sumomba dan Hutomo (2012) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, membuktikan bahwa beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba. Selain itu, Lestari (2008) pada penelitian mengenai pengaruh beban pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2001-2007, membuktikan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari penurunan laba pada perusahaan manufaktur, dan penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2013) mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang

terdaftar di BEI, membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu bervariasi sehingga memberi peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan yang bersifat pengulangan (replikatif). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu Mills dan Newberry (2001), Holland dan Jackson (2002) serta Phillips et al. (2003), dan peneliti dari dalam negeri yaitu Yuliati (2004), Setiowati (2007), Lestari (2008), serta Sumomba dan Hutomo (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak menggunakan model akrual dan Return On Asset (ROA), tetapi menggunakan variabel beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak sebagai variabel independen untuk mendeteksi praktik manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan alasan bahwa penelitian terdahulu sebagian besar telah meneliti perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2011-2013, karena pada tahun 2001 sampai tahun 2007 sudah diuji oleh Lestari (2008) dengan jenis perusahaan manufaktur, tahun 2008 sampai 2009 sudah diuji oleh Sumomba dan Hutomo (2012), dan tahun 2009 hingga 2012 sudah diuji oleh Aditama dan Purwaningsih (2013), sehingga pada penelitian ini tidak lagi menggunakan periode tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

1. Seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Seberapa besar pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam pengambilan keputusan terhadap laporan keuangan yang disajikan yang memungkinkan mengandung praktik manajemen laba yang berdampak bagi kelanjutan usaha perusahaan.

3. Bagi perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang dicerminkan dalam penentuan beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak.

4. Bagi akademisi

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai praktik manajemen laba di Indonesia.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dan kerangka kerja bagi penelitian selanjutnya terutama bagi penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba.